
Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Nova Priyanto¹, Lisandri² *

^{1,2} STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Korespondensi Email: lisandri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation variables, interest rates, exchange rates, and the money supply on the Composite Stock Price Index (CSPI) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. This research is a quantitative research with a causal approach. This study takes all data time series including inflation, interest rate, exchange rate, the money supply and the Echo Stock Price Index (CSPI) for the period 2017 to 2019. The data analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS 25. The results showed that inflation, interest rates, exchange rates and money supply simultaneously affected the Stock Price Index (CSPI) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2019. Partially, inflation and money supply have a significant effect on the Stock Price Index (CSPI), the interest rate and exchange rate variables have an insignificant effect on the Stock Price Index (CSPI), and the money supply variable has a dominant influence on the Price Index Joint Stock (CSPI).

Keywords: Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Money Supply, Composite Stock Price Index (CSPI)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian ini mengambil seluruh data *time series* meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar serta Indeks Harga Saham Gaungan (IHSG) priode tahun 2017 sampai tahun 2019. Analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Secara parsial variabel inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG), dan variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. Pendahuluan

Kegiatan perekonomian setiap negara tidak selalu stabil, tetapi berubah-ubah akibat berbagai masalah ekonomi yang timbul. Salah satu aspek penting dari kegiatan perekonomian yang menjadi dasar analisis

dalam teori ekonomi makro adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mewujudkan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Setiap perekonomian tidak terlepas dari berbagai masalah seperti pengangguran, kenaikan harga dan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, untuk masalah ekonomi makro di suatu negara. Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran besar yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana.

Pasar modal merupakan pasar dimana memperjual-belikan instrumen keuangan jangka panjang yang memegang peranan perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading* indikator bagi ekonomi suatu negara. Pergerakan indeks harga saham yang mengalami peningkatan dapat mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian negara. Menurut (Sunariah, 2003) indeks harga saham gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh indeks harga saham gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut. Kenaikan atau penurunan yang terjadi di indeks harga saham gabungan pun bisa tercermin dari pergerakan fenomena- fenomena ekonomi dan politik yang terjadi.

Menurut Shiyammurti (2020) munculnya wabah Virus corona atau Covid-19 di Indonesia pasar modal mengalami berbagai tantangan khususnya awal tahun ini sudah mengalami penurunan karena munculnya wabah virus corona. Tapi salah satunya yakni virus corona membuat aktivitas dunia terhambat. Wabah virus corona atau COVID-19 telah menggoyang pasar saham dan pasar keuangan di dalam negeri, hingga mencetak rekor baru, dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan atau (IHSG) anjlok dan terpukul ke level yang cukup rendah. Berdasarkan informasi dari Instagram *@idx_channel*, pada pembukaan perdagangan saham sesi I (2/3), IHSG merosot 0,7% atau 38,8 poin ke level 5.413,8. Dilihat dari data statistik yang dikutip dari laman resmi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG sudah terjun bebas 13,44% sejak 1 Januari-28 Februari 2020 (*year to date*). Selain IHSG, Rupiah ikut 'terinfeksi' virus corona. Nilai tukar mata uang Garuda sudah tembus ke level 14.000 per USD. Data kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) dari Bank Indonesia (BI) per 2 Maret 2020 menunjukkan, Rupiah terkoreksi ke angka 14.413 per USD. Sejak 2 Januari 2020 dari level Rp13.895 per USD, kurs rupiah telah melemah sebesar 3,7%. "Pelemahan Rupiah pada awal Februari 2020, utamanya dipicu sentimen Covid-19," kata Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI.

Diringkas dari website (*investing.com*) nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulan Maret 2019, berada pada angka akhir 6,468.755 atau dengan persentase 0,39% dan mengalami penurunan -0,21% dengan angka akhir 6,455.352 pada bulan April 2019. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini cukup stabil hingga akhir bulan Desember 2019. Kemudian IHSG kembali mengalami penurunan yang signifikan pada akhir bulan Januari 2020 dengan angka akhir 5,940.048 atau penurunan sekitar -5.71%. Selanjutnya pada akhir bulan Februari 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali mengalami penurunan yang sangat drastis hingga persentase -13.44% dengan angka akhir 5,452.704.

Penurunan terus terjadi pada pertengahan bulan Maret 2020 dengan angka akhir 4,907.571 atau dengan presentasi -22.10%. Data ini juga di kuatkan oleh data laporan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam melakukan investasi diperlukan informasi-informasi yang menunjang pemahaman dalam melakukan investasi yang menguntungkan dan terhindar dari resiko yang merugikan, informasi mengenai perkembangan harga saham di bursa efek. Informasi yang perlu diketahui seorang investor seperti harga, volume perdagangan, informasi penting terhadap emiten, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar.

Salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan indeks harga saham gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. (Irham, 2015) menyatakan bahwa Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisidi mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politiksuatu negara. Dari definisi yang telah tersebut dapat dipahami bahwa inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintah.

Menurut Asih dan Akbar (2016) dengan inflasi yang meningkat akan menyebabkan permintaan saham akan turun. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan. Tingkat bunga ditentukan oleh Bank Indonesia (BI) sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) repo rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate* (BankIndonesia, 2019) Oleh karena itu, tingkat suku bunga yang digunakan adalah *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*.

Nilai tukar merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika. Setiap negara selalu menjaga agar nilai mata uang negaranya tetap dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang negara lain. Nilai tukar yang stabil mempunyai peran penting dalam rangka

tercapainya stabilitas moneter serta mendukungnya kegiatan ekonomi. Menurut (Asih dan Akbar, 2016) nilai tukar (*kurs*) merupakan variabel makro ekonomi yang turut memengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* (arus kas) perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi nilai tukar (*kurs*) akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Jumlah uang yang beredar merupakan nilai keseluruhan yang berada di tangan masyarakat, jumlah uang yang diedarkan bank sentral meningkat, maka dana yang dipegang oleh masyarakat akan meningkat. Dapat diartikan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu jumlah uang yang berada dalam peredaran (uang kartal) ditambah uang giral dalam bank umum. Permintaan terhadap uang naik seiring dengan naiknya pendapatan dan turun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Octavia dalam Kangsudarmanto (2018) menyatakan bahwa jika jumlah uang yang beredar semakin menurun tiap tahunnya maka membuat para investor menjadi ragu untuk membeli atau menjual saham.

Penelitian yang dilakukan Asih dan Akbar (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan menurut (Harsono dan Worokinasih, 2018) menunjukkan hasil bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian yang dilakukan Siregar Dkk (2014) Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar -1,007 yang berarti apabila nilai tukar naik sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia akan mengalami penurunan sebesar 1,007%. Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar -0,174 yang berarti apabila inflasi naik sebesar 1% maka indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,174%. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, dengan nilai pangkat variabel sebesar 1,385 yang berarti apabila nilai tukar naik sebesar 1% maka indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 1,385%. (Otorima dan Kesuma, 2016) menunjukkan hasil bahwa tidak seluruh indikator makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Indikator yang berpengaruh positif adalah peningkatan produk domestik bruto, sedangkan indikator depresiasi *kurs*, penurunan produk domestik bruto, penurunan jumlah uang beredar dan krisis global berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan penelitian sebelumnya adanya ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti ingin menguji kembali tentang analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penambahan variabel independen

yaitu jumlah uang beredar.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara simultan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- H₂ : Diduga variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- H₃ : Diduga variabel suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- H₄ : Diduga variabel nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- H₅ : Diduga variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- H₆ : Diduga variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 berupa angka-angka fluktuasi dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan indeks harga saham gabungan (IHSG) dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan untuk mendukung variabel penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>, Bank Indonesia <http://www.bi.go.id> dan Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>. Analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 25.

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari 12 perusahaan tambang disajikan gambaran tentang deskriptif statistik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Table 1. Analisis Deskriptif

Rasio Keuangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	2.480	4.370	3.34778	0.438655
Suku Bunga	36	4.250	6.000	5.09722	0.660838
Nilai Tukar	36	13319	15227	13932.03	499.820
Jumlah Uang Beredar	36	4936882	6136552	5524338	334841.640
Indeks Harga Saham Gabungan	36	5294.103	6605.631	6069.456	322.993348

Sumber: data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1, dari analisis deskriptif diketahui bahwa jumlah data (N) pada penelitian ini sebanyak 36 sampel. Maka hasil analisis deskriptif pada tabel diatas peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

- 1) Variabel Inflasi memiliki nilai terendah (minimum) 2.480. Dan nilai tertinggi (maximum) 4.370. Nilai rata-rata (mean) 3.34778 dan nilai standar deviasi sebesar 0.438655. Jumlah data (N) sebanyak 36 bulan yang diambil dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019.
- 2) Variabel Suku Bunga memiliki nilai terendah (minimum) 4.250. Dan nilai tertinggi (maximum) 6.000. Nilai rata-rata (mean) 5.09722 dan nilai standar deviasi sebesar 0.660838. Jumlah data (N) sebanyak 36 bulan yang diambil dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019.
- 3) Variabel Nilai Tukar memiliki nilai terendah (minimum) 13319. Dan nilai tertinggi (maximum) 15227. Nilai rata-rata (mean) 13932.03 dan nilai standar deviasi sebesar 499.820. Jumlah data (N) sebanyak 36 bulan yang diambil dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019.
- 4) Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai terendah (minimum) 4936882. Dan nilai tertinggi (maximum) 6136552. Nilai rata-rata (mean) 5524338 dan nilai standar deviasi sebesar 334841.640. Jumlah data (N) sebanyak 36 bulan yang diambil dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019.
- 5) Variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai terendah (minimum) 5294.103. Dan nilai tertinggi (maximum) 6605.631. Nilai rata-rata (mean) 6069.456 dan nilai standar deviasi sebesar 322.993348. Jumlah data (N) sebanyak 36 bulan yang diambil dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019.

Setelah data diuji dengan uji asumsi klasik, data kemudian dianalisa menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari tiap variabel yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar atau seluruh variabel bebas terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2017-2019.

Table 2. Uji Simultan

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1986347	4	496586.634	9.246	0,00 ^b
	Residual	1665018	31	53710.260		
	Total	3651365	35			

a. Predictors: (Constant), Uang Beredar, suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis pertama adalah dengan menganalisis secara simultan, yaitu dengan uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atas variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F test ini dilihat berdasarkan output SPSS. Berdasarkan uji ANOVA atau F test, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas, karena nilai signifikan yang lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa: Diduga variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara simultan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah diterima.

Table 3. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13499.283	19724.644	-.684	.499	-.13499.283
	Inflasi	-.305.955	126.274	-.416	-2.423	.021
	Suku Bunga	-.12.222	88.818	-.025	-.138	.891
	Nilai Tukar	-.3541.434	1863.689	-.391	-1.900	.067
	Jumlah uang beredar	.3507.434	965.557	.660	3.633	.001

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)

Sumber: data primer diolah, 2021

Uji pengaruh secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t ini adalah untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah dengan menggunakan uji t pada *Level of Confidence* sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3), dan Jumlah Uang Beredar (X4) secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Secara matematis model fungsi regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = -13499,283 - 305,955.X_1 - 12,222.X_2 - 3541,434.X_3 + 3507,434.X_4$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor Inflasi (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,021. Hal tersebut menunjukkan bahwa Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y), karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa: Diduga variabel inflasi secara parsial mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah diterima. Nilai minus (-) yang dihasilkan pada nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah, yang menandakan bahwa setiap peningkatan pada Inflasi (X1) akan berdampak signifikan terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
2. Faktor Suku Bunga (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,891. Hal tersebut menunjukkan bahwa Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y), karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa: Diduga variabel suku bunga secara parsial mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah ditolak. Nilai minus (-) yang dihasilkan pada nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah, yang menandakan bahwa setiap peningkatan pada suku bunga akan berdampak signifikan terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
3. Faktor Nilai Tukar (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,891. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nilai Tukar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y), karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa: Diduga variabel nilai tukar secara parsial mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah ditolak. Nilai minus (-) yang dihasilkan pada nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah, yang menandakan bahwa setiap peningkatan pada nilai tukar akan berdampak signifikan terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
4. Faktor Jumlah uang beredar (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar (X4) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y), karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa: Diduga variabel jumlah uang beredar secara parsial mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah diterima.

Kemudian, pengujian pengaruh dominan dilakukan dengan menggunakan analisis nilai thitung yang dihasilkan, dimana berdasarkan hasil nilai output regresi menunjukkan bahwa nilai thitung yang tertinggi adalah pada variabel jumlah uang beredar, yaitu sebesar 3,633. Nilai ini lebih besar dari nilai thitung pada variabel bebas lainnya, sehingga hipotesis penelitian yang keenam (H6) yang menyatakan bahwa: Diduga variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, adalah diterima.

Pembahasan dari hasil analisis data dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian regresi diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 9.246 dan nilai signifikansi

sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi dari inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Asih dan Akbar, 2016) yang menyatakan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dan hasil penelitian (Siregar dkk, 2014) juga menyatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Analisis data variabel Inflasi berdasarkan hasil uji t diperoleh thitung bernilai negatif -2.423 dan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. dapat disimpulkan secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2017- 2019. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai inflasi akan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Jadi apabila nilai inflasi meningkat maka permintaan saham akan menurun begitu sebaliknya apabila nilai inflasi turun maka permintaan saham akan naik. Adanya pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menandakan inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Dengan Inflasi yang meningkat akan menyebabkan permintaan saham akan turun. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negative bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun (Asih dan Akbar, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Asih dan Akbar, 2016) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Harsono dan Worokinasih, 2018) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

3) Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa variabel suku bunga diperoleh nilai thitung sebesar $- 0.138$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,891 > 0,05$, karna nilai signifikan lebih besar dari derajat kesalahan. Berdasarkan uji t dapat dikatakan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Jadi perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. *ceteris paribus*, artinya jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dapat di sebabkan karena investor Indonesia lebih suka melakukan transaksi saham dalam jangka pendek. Sehingga investor banyak yang melakukan aksi menjual saham Ketika saham tiba-tiba mengalami kenaikan atau biasanya disebut *profit taking* dengan dengan mengharapkan mendapatkan *capital gain* yang tinggi sehingga investor lebih senang berinvestasi dalam bentuk saham daripada deposito. Selain itu, sebuah perusahaan yang mampu memberikan deviden yang tinggi mampu menjadikan investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk

saham di pasar modal dibandingkan menginvestasikan dananya di pasar uang karena dianggap kurang memberikan keuntungan (Anati dkk, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anati dkk, 2018) menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Selain itu hasil penelitian (Asih dan Akbar, 2016) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan (Harsono dan Worokinasih, 2018) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai thitung negatif sebesar -1.900 dan nilai signifikansi $0,067 < 0,05$ dapat disimpulkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2017 - 2019. Jadi perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya apabila mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal ini di sebabkan oleh harga mata asing yang tinggi menyebabkan perdagangan saham di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang. Begitu sebaliknya apabila mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik di sebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal. Menurut (Anati dkk, 2018) Hal ini di karenakan jika nilai tukar dolar AS menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Membaiknya perekonomian negara Indonesia dapat di gambarkan dengan nilai mata uang rupiah yang sedang meningkat, sedangkan apabila nilai rupiah sedang mengalami penurunan sehingga investor tidak tertarik berinvestasi di negara Indonesia karena nilai mata uang negara Indonesia mengalami penurunan. Selain berdampak terhadap infestor juga dapat berdampak terhadap suatu perusahaan, karena jika perusahaan memiliki hutang dan bahan baku prosedurnya berasal dari luar negeri dan di bayarkan dalam bentuk mata uang dollar maka dapat meningkatkan beban produksi maupun kerugian selisih kurs, hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Penurunan laba yang terjadi di perusahaan akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga, investor akan mempertimbangkan Kembali modal yang dimiliki dan mengalihkan ke pasar valuta asing karena memberikan harapan pengembalian yang lebih tinggi, hal ini juga dapat menyebabkan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anati dkk, 2018) menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Harsono dan Worokinasih, 2018) yang menyatakan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

5) Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji t, di peroleh nilai thitung jumlah uang beredar 3,633 dengan signifikan 0,001 nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari nilai signifikan yang diharapkan 0,05 menunjukkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek

Indonesiahal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar sangat mempengaruhi kinerja pasar saham, artinya masyarakat Indonesia telah menggunakan uangnya selain untuk tujuan transaksi juga menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif yaitu dengan membeli surat-surat berharga atau saham. Menurut (Siregar dkk, 2014) Secara parsial bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, yang menyatakan bahwa naiknya jumlah uang beredar memengaruhi indeks harga saham gabungan, semakin tinggi jumlah uang beredar maka tingkat bunga akan menurun dan indeks harga saham gabungan akan naik sehingga pasar akan menjadi *bullish*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Siregar dkk, 2014) menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Selian itu hasil penelitian (Otorima dan Kesuma, 2016) menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

6) Pengujian Hipotesis Uji Dominan

Berdasarkan hasil analisis statistik, tabel uji t menunjukkan variabel inflasi dan jumlah uang beredar yang secara parsial berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sama sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar -2.423 dan 3.633. Untuk melihat variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap indeks harga saham gabungan adalah dengan melihat nilai *standardized coefficients* beta yang paling besar dari variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai *standardized coefficients beta* variabel inflasi 0.013 dan variabel jumlah uang beredar 0.660 dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jadi semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka pengaruhnya akan semakin tinggi pula suku bunga deposito yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk menandatangani modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham. Menurut (Otorima dan Kesuma, 2016) meningkatnya jumlah uang beredar akan berpengaruh pada permintaan barang dan jasa, banyaknya jumlah uang yang dimiliki masyarakat akan menambah daya beli masyarakat akan produk dan jasa. Jadi permintaan uang yang meningkat akan menyebabkan naiknya suku bunga pada saat suku bunga naik, investor yang melakukan investasi di surat berharga (Obligasi) mengakibatkan *capital again*, tetapi apabila kondisi suku bunga mengalami penurunan maka permintaan terhadap surat berharga meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Otorima dan Kesuma, 2016) variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh paling dominan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Asih dan Akbar, 2016) yang menyatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu Nilai Tukar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil uji F atau uji secara simultan menunjukkan Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar dan jumlah uang

beredar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

- 2) Berdasarkan uji secara parsial (Uji t) antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan, diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- 3) Berdasarkan uji secara parsial (Uji t) antara suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan, diperoleh hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- 4) Berdasarkan uji secara parsial (Uji t) antara nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan, diperoleh hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- 5) Berdasarkan uji secara parsial (Uji t) antara jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan, diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- 6) Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2017 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar fluktuasi dari memberi pengaruh paling besar terhadap perubahan harga saham di pasar saham.

6. Keterbasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas adapun saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yaitu:

- 1) Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di BEI, karena pergerakan IHSG di BEI dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi tersebut.
- 2) Variasi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia secara parsial dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh. Bagi para investor sebaiknya lebih memperhatikan variabel yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Bagi investor yang ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia agar lebih selektif dan selalu memperhatikan perubahan jumlah uang beredar sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan factor atau variabel bebas lainnya yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, indeks KLSE, dan indeks LQ45, sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya di tambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa di harapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Anati, F. A., Mardani, R. M., dan Wahono, B. (2018). Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Indks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Riset Manajemenprodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma* (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/download/2211/2094>, diakses 30 September 2020).
- Asih, N. W. S., dan Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17 NOMOR 1(<http://journal.stieci-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/269>, diakses 30 September 2020).
- BankIndonesia. (2019). Dari Bank indonesia: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>. Dipetik November 10, 2019.
- Harsono, A. R., dan Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Administrasi Bisnis*, 60 No.2 (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2512>, diakses 02 November 2020).
- Irham, F. (2015). *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Kangsudarmanto, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Banjarmasin: STIE Indonesia Banjarmasin.
- Octaviana, dan Ana. (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Otorima, M., dan Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Priode 2005-2015. *Terapan Manajemen Dan Bisnis* (<https://media.neliti.com/media/publications/195539-ID-pengaruh-nilai-tu-kar-suku-bunga-inflasi.pdf>, diakses 02 November 2020).
- Shiyammurti, N. R., Saputri, D. A., dan Syafira, E. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 di PT. Bursa efek indonesia (BEI). *Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 1, No. 1(<http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JATA/article/view/268>, diakses 14 November 2020).
- Siregar, Y. P., Rosyetti, dan Kornita, S. E. (2014). Pengaruh nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 1994-2013. *FEKON 01 No. 02* (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/4755>, diakses 04 November 2020).
- Sunariah. (2003). *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN.